

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber utama dari akhlaq manusia yang akan menjadi kunci kesuksesan dalam pendidikan. Pendidikan akhlaq merupakan suatu hal yang utama dalam kehidupan di dunia ini. Nabi Muhammad sebagai insan yang dipilih Allah untuk membawa doktrin mengenai etika berperilaku serta berinteraksi bagi manusia terhadap Tuhannya dan sesama ciptaan Tuhannya. Doktrin tersebut adalah akhlaqul karimah. Rasulullah sebagai insan pertama yang menggagas tentang akhlaq dan semua perilaku serta perkataannya bisa menjadi panutan seluruh manusia yang disebut as-Sunnah, teringat beliau di utus Allah untuk menyempurnakan akhlaq manusia di bumi. Sebagaimana dalam satu hadist yang sangat masyhur Rasulullah SAW bersabda :

أما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq*”

Al-Qur'an dan as-Sunnah dapat digunakan sebagai pedoman kontrol akhlaq manusia dalam kehidupan. Pedoman Al-Qur'an dan as-Sunnah ini dapat diartikan bahwa manusia telah berpegang pada agama islam dalam hal pembentukan akhlaq.¹

Dua sumber agama islam yang telah disebutkan diatas, akan menuntun manusia senantiasa menjalankan kebaikan. Kebaikan yang tercipta bukan hanya kepada sang pencipta, tetapi juga dengan sesama manusia. Islam mengatur bagaimana cara berakhlaq, yang artinya mengatur tatacara manusia dalam berinteraksi serta bermuamalah kepada Allah maupun sesama makhluk di bumi. Disinilah letak istimewa ajaran Islam yang di bawa oleh Baginda Rasulullah SAW. Hal ini sangat penting

¹M. Akhmansyah, *Metode Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad saw.* Jurnal Ijtima'iyya, nomor 1 volume 7, Februari 2014

untuk ditumbuhkan, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang selalu bersimbiosis mutualisme. Dengan begitu dapat terbentuk sifat ta'awun yang akan membuat hidup manusia menjadi bahagia. Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah [5] : 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia agar saling tolong menolong, Tentunya tolong menolong dalam hal kebaikan. Secara jelas Allah memerintahkan manusia untuk memiliki etika, moral, dan akhlaq terpuji yaitu tolong menolong.

Etika, moral, dan akhlaq adalah satu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila tiga hal tersebut hilang dalam diri manusia, maka keseimbangan dalam kehidupan masyarakat akan goyah. Karna akhlaq sangat di butuhkan dalam setiap lini kehidupan manusia. Diantara tiga sikap tersebut, masing-masing memiliki landasan normatif. Etika di butuhkan bagi manusia karna mereka mempunyai akal pikiran dan naluri atau insting untuk berbuat sesuatu, jika akal mengatakan baik maka hal tersebut baik, begitupun sebaliknya. Moral diukur dengan kesesuaian beberapa norma yang berlaku. Sedangkan akhlaq landasan normatifnya adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Yang juga membedakan antara etika dan moral adalah pada sifat serta lingkup pembahasan. Dalam etika lebih menekankan pada teori sedangkan moral menekankan pada prakteknya. Etika melihat perilaku manusia secara keseluruhan dan moral lebih local serta individual. Etika berbicara tentang ukuran baik buruk, sedangkan moral menjelaskan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Namun demikian etika, moral, dan akhlaq harus tetap saling berkaitan dan membutuhkan. Definisi diatas menyatakan

dengan jelas bahwa etika dan moral asalnya dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif dapat berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Sedangkan akhlaq asalnya dari wahyu, yaitu ketetapan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Jadi dapat diartikan bahwa etika dan moral asalnya dari manusia sedangkan akhlaq dari Tuhan.

Dengan demikian, adanya etika serta moral sangatlah diperlukan guna menjelaskan dan mengimplementasikan ketentuan akhlaq yang terdapat dalam Al-Qur'an. Disinilah peran etika dan moral terhadap akhlaq. Selain itu akhlaq juga memiliki peranan untuk memberi batasan umum supaya apapun penjabaran dari etika dan moral tidak bersinggungan dengan nilai-nilai luhur dan tidak membuat manusia dalam kesesatan.

Lihat lah contoh kecil yang terjadi apabila antara etika, moral, dan akhlaq salah satunya hilang dari kehidupan masyarakat, mungkin yang terjadi generasi muda banyak yang terlibat dalam pergaulan bebas, kecanduan obat terlarang, tawuran antar pelajar, dan lain-lain. Karna kurangnya pengajaran tentang akhlaq, mereka semua tidak sadar bahkan tidak tau bahwa mereka telah melanggar tata krama dan tentunya melanggar akhlaq.² Al-Qur'an telah mengajarkan akhlaq terpuji berupa pemaafan, dalam QS. Ali imran [3] : 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat di atas adalah salah satu dari pendidikan yang Allah SWT berikan kepada manusia. Tentunya masih banyak Ayat-ayat tentang pendidikan akhlaq dalam Al-Qur'an. Ajaran

² Samsuni, *Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Membentuk Etika, Moral, dan Akhlaq Siswa Sebagai Bagian dari Anggota Masyarakat*. Jurnal Kariman, nomor 2 volume 2, Tahun 2014

akhlaq yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan sebuah kelapangan hati seseorang. Apabila hati lapang, maka amarah dapat dikendalikan dengan baik. Sebaliknya jika hati sempit, maka kejelekan yang akan muncul pada diri seseorang.³

Isyarat dua landasan Al-Qur'an dan as-Sunnah, bahwa akhlaq menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Dalam lingkup lebih khusus yaitu dalam dunia pendidikan, akhlaq merupakan komponen yang harus dibangun dari dasar atau akarnya. Dengan alasan ini, banyak kajian atau pembahasan yang mengusung tema tentang pendidikan berkarakter, yang dititik beratkan kepada pendidikan akhlaq. Bahkan pendidikan berkarakter mulai rame dibicarakan kembali belakangan ini. Hal ini terjadi seiring dengan munculnya kesadaran para pelaku dunia pendidikan mengenai pentingnya pendidikan berkarakter untuk menggapai cita-cita pendidikan. Dalam dunia pendidikan, manusia merupakan objek yang paling penting. Tentunya ketika masuk dalam dunia pendidikan objek ini akan dibagi menjadi dua, yaitu antara pendidik dan peserta didik.⁴

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, jika tidak ada pendidikan maka perkembangan anak tidak dapat tumbuh secara baik. Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengantarkan manusia menuju kehidupan yang berguna sehingga memperoleh kebahagiaan hidup baik dari individu ataupun kelompok.

Pendidikan pada dasarnya merupakan “usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiaikan manusia”. Manusia itu sendiri ialah pribadi yang utuh serta kompleks sehingga tidak mudah untuk dipelajari hingga tuntas”. Maka dari itu, permasalahan pendidikan tidak akan ada ujungnya, karena hakikat manusia itu sendiri berkembang secara terus-menerus menurut dinamika kehidupannya.

Seperti yang diketahui pendidikan selalu berkaitan dengan usaha pembinaan manusia, maka kesuksesan pendidikan sangatlah tergantung pada unsur manusia sendiri. Unsur (murid)

³ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAQ: Menjadi Seorang Muslim Berakhlaq Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers , 2016

⁴ Abdul Gani, *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlaq : Subuah Tinjauan Historis, Normatif-Filosofis*. Jurnal el-Hikmah, nomor 1 volume 6, Juni 2018

manusia yang sangat menentukan kesuksesan pendidikan ialah diri individu sendiri dan pendidikan, yakni guru. Guru yang menjadi ujung tombak pendidikan karena guru yang secara langsung berusaha mempengaruhi, membimbing, membina, serta mengembangkan kemampuan murid supaya menjadi insan cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.⁵

Pendidikan di dunia Islam sekarang ini dilanda masa krisis yang mengakibatkan kemerosotan. Para pemerhati pendidikan telah melakukan analisis penyebab adanya kemunduran tersebut, salah satunya dikarenakan tidak lengkapnya aspek materi, krisis social masyarakat dan krisis budaya yang melanda, serta hilangnya *qudwah hasanah* (tauladan yang baik), akidah shalihah, dan nilai-nilai islam.⁶

Perkataan seorang bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, mengatakan *ing ngarso sing tulodha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* (di depan member teladan, di tengah mengobarkan semangat, dan di belakang memberi dorongan). Perkataan tersebut dapat dimaknai bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat kepemimpinan, kebijaksanaan, dan teladan bagi anak didiknya. Sifat-sifat tersebut dapat dijadikan sebagai uswatun hasanah untuk para anak didiknya.

Namun realitanya yang terjadi, masih banyak pendidik yang belum mampu mewujudkan idealitas tersebut. Masih terdapat ranah pendidikan yang semakin melenceng jauh dari pendidikan sesungguhnya, hal tersebut bergantung pada seorang guru yang harusnya menjadi panutan untuk murid-muridnya namun dalam kurun waktu terakhir ini malah banyak guru yang membiarkan bahkan membentuk muridnya jauh dari ajaran Alquran sehingga kemerosotan moral tidak dihiraukan. Seorang guru mempunyai karakteristik yang luar biasa sebagai tauladan yang bisa dicontoh anak didiknya, supaya terlihat menjadi guru dengan pribadi yang ideal. Ideal dalam berperilaku, akhlak, disiplin secara profesionalnya sebagai seorang pendidik.

Tidak jarang kita saksikan media, bahwa banyak terjadi kekerasan dalam Pendidikan kita, adanya pendidik yang masih

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru Murid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001

⁶ Abuddin Nata. *AKHLAK TASAWUF DAN KARAKTER MULIA*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

menggunakan kekerasan dalam Pendidikan. Sebagai contohnya, terdapat kekerasan yang dilakukan oleh seorang pendidik di Purwokerto pada tanggal 21 April 2018. Guru tersebut menampar bahkan 9 siswanya dengan alasan kekerasan tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan siswa (Liputan6.com [11:00/Minggu, 22-04-2018]).⁷ Contoh lain terjadi di Surabaya, Seorang guru mencubit dua siswanya hingga memar sehingga membuat murid tersebut trauma dan enggan untuk sekolah (DetikNews.Com[16:49/Selasa,23-07-2019]).⁸ Satu contoh lagi juga terjadi di Surabaya pada tanggal 26 Oktober 2018. Itu hanya sebagian contoh, Dan tentunya masih ada lagi kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh seorang pendidik dilain tempat. Bukan hanya kekerasan, sifat-sifat yang tidak mencerminkan pendidik akhir-akhir ini yang sangat meresahkan adalah pelecehan seksual yaitu yang terjadi di depok dan bandung. Begitupun juga seorang murid dari segi moral, pengetahuan, perilaku yang melenceng dari tujuan pendidikan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, memanusiakan manusia, sudah tidak kita temukan lagi pada anak didik di saat ini. Persoalan ini muncul dikarenakan setiap individu, sekolah, masyarakat, atau pemerintah, terkhusus Pendidikan islam, tidak menyadari apa tujuan Pendidikan Islam yang sesungguhnya, yang kadangkala terdapat banyak penafsiran dan pendapat mengenai hal ini. Boleh saja hal ini terjadi sebab kita tidak sadar apa tujuan yang sesungguhnya yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan Hadist.

Akhlaq adalah bagian dari ajaran Islam yang perlu di miliki oleh setiap orang Islam dalam menjalankan kehidupannya. Maka dari itu akhlaq sangatlah penting bagi manusia dalam hubungannya kepada Tuhan juga sesamanya. Akhlaq bisa berpengaruh pada kualitas kepribadian seseorang yang menggabungkan pola pikir, berperilaku, berbuat, minat, falsafat hidup dan keberagamaannya. Akhlaq yang merupakan kondisi batin manusia memproyeksikan dirinya ke dalam perilaku lahiriyah yang akan nampak sebagai wujud nyata dari hasil perilaku baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia.

⁷ Liputan6.Com, Diakses pada pukul 20:30, Rabu 15 Januari 2020

⁸ DetikNews.Com, Diakses pada pukul 20:40, Rabu 15 Januari 2020

Intensitas akhlaq seseorang sangat berpengaruh terhadap sempurnanya kepribadian seseorang.⁹

Akhlaq merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Akhlaq tidak hanya berwujud perilaku, tidak juga hanya kemampuan berperilaku serta pengetahuan. Namun akhlaq merupakan usaha menyatukan diri dengan kondisi jiwa yang siap menimbulkan sebuah kondisi yang berkaitan erat sehingga perilaku yang timbul sifatnya tidak sementara namun berubah menjadi kebiasaan kesehariannya.¹⁰

Apabila masalah ini terus berkelanjutan tanpa ada perbaikan dan penanganan perihal jalan keluar, bukan tidak mungkin yang terjadi adalah peserta didik tidak akan empati pada pendidik lagi. Pendidikan tidak membutuhkan rasa takut, akan tetapi membutuhkan rasa aman dan nyaman. Permasalahan yang muncul ini, tentunya dapat dikaji dengan sebuah teori, gagasan, atau penelitian para ahli dalam bidang Pendidikan maupun dalam bidang tafsir.

Dari permasalahan tersebut yaitu figure seorang pendidik telah menghilang dari figure pendidik yang sesungguhnya sebagai tauladan untuk anak didik ataupun masyarakat, sehingga belakangan ini membuat banyak pihak ingin menelitinya secara insentif. Namun di sini penulis hanya menfokuskan pada satu telaah, yaitu menyingkap karakter pendidik yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19 perspektif tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

. Luqman al-Hakim merupakan figure seorang pendidik yang dinash Allah SWT dalam al-Qur'an. Bahkan karena sifat-sifat mulia seorang pendidik bernama Luqman, hingga Allah memberikan nama surahnya dengan surah Luqman. Di dalam QS. Luqman ada sedikit ajaran tentang Pendidikan yang agak rinci. Pada ayat 13 Luqman mengatakan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Lalu pada ayat 14 Luqman mengajarkan agar anaknya bersyukur kepada Allah dan kedua orangtuanya. Ayat 15 menjelaskan ayat sebelumnya bahwa

⁹ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Ghazali*, Jurnal At Ta'dib, Vol. 10, No. 2 (2015) :

¹⁰ Fifi Fatimatuzahroh, dkk, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq melalui Metode Lectures Vary*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No.1 (2019), 39

iman kepada Allah jauh lebih penting dari pada memuliakan orangtua. Jika orangtua mengajak musyrik, tidak boleh di ikuti, tapi dalam hal lain tetap harus memuliakan orangtua. Ayat 16 menjelaskan amal: yang dalam beramal harus merasa dilihat Allah. Prinsip ini amat penting, karena menjelaskan bahwa antara agama dan dunia tidak boleh terpisah. Ayat 17 baru menjelaskan tentang perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar. Ini semua prinsip yang amat penting dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Selanjutnya ayat 18-19 mengajarkan tentang akhlak.

Fokus penelitian ini yaitu akhlak seorang pendidik. Bahwa seorang pendidik dapat merujuk kepada karya ini untuk melakukan penanganan dan perbaikan akhlak. Dengan demikian, permasalahan tentang akhlak pendidik yang kurang tepat dengan landasan normatif, dapat disesuaikan dengan gagasan akhlak pendidik menurut Quraish Shihab yang terkandung dalam Qs. Luqman ayat 13-19 perspektif tafsir al-Misbah.¹¹

Oleh karna itu penelitian ini menjadi sangat penting untuk memberikan gagasan baru kepada pendidik sebagai pembentuk akhlaq, agar lebih baik menjalankan amanah sebagai pendidik. Apabila pendidik dapat mengamalkan identitas akhlaq Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dalam hal ini menggunakan isi kandungan surat luqman ayat 13-19 perspektif tafsir al-misbah karya Quraish shihab. Maka penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang muncul atas kasus-kasus yang sudah di jelaskan di atas.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, pendidikan akhlaq akan difokuskan kepada akhlaq seorang pendidik menurut kajian surat luqman ayat 13-19 perspektif Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Alasannya, Karna pendidik menjadi penutan utama di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian seorang pendidik harus memiliki al-akhlaq al-Mahmudah. Landasan yang dapat dipegang teguh salah satunya adalah ayat-ayat al-Qur'an. Dalam firmannya, Allah

¹¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018

SWT telah memberikan pendidikan akhlaq yang sangat lengkap. Sebagai contoh, kejujuran, amanah, kepemimpinan, pemaaf, adil, penyayang, dan lain sebagainya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana tafsir surah Luqman Ayat 13-19 menurut prof. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana gagasan Quraish Shihab tentang karakteristik pendidik yang terkandung dalam al-Qur'an surat luqman ayat 13-19 dalam kajian Tafsir al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui isi kandungan QS. Luqman ayat 13-19 dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.
2. Mengetahui gagasan Quraish Shihab tentang kriteria akhlak pendidik yang terkandung dalam al-Qur'an surat luqman ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

E. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, Hasil penelitian ini akan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Teoritis
Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan akhlaq bagi seorang pendidik.
2. Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dalam memperbaiki akhlaq.
 - b. Penelitian ini bisa di jadikan acuan untuk meningkatkan kualitas akhlaq pendidik dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk menjelaskan secara general pembahasan yang ada di dalam skripsi ini. Dengan dibuatnya sistematika pembahasan ini, diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini mencakup:

1. Bagian Awal

Bagian awal menjelaskan mengenai identitas penelitian. Komponen dalam bagian awal mencakup halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Utama

Bagian utama adalah bagian pokok dari penyusunan laporan penelitian yang memuat hasil penelitian yang telah dilakukan, mencakup:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini menjelaskan pengantar timbulnya suatu permasalahan, Yaitu banyaknya praktik kekerasan yang dilakukan seorang pendidik yang tentunya akhlaqnya tidak sesuai ajaran islam. Bagian ini mencakup beberapa sub-bab, di antaranya : Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan. Diletakkannya sub-bab tersebut pada bab ini, untuk mengawali pembahasan, menemukan permasalahan dan mengetahui kegunaan penelitian. Dengan demikian, pada bagian ini sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka berisi tinjauan teoritis, Penelitian terdahulu, dan Kerangka berfikir. Pada bab ini terdapat tiga sub-bab. Sub-bab pertama adalah tinjauan teoritis, tinjauan teoritis terdapat penjelasan tentang pengertian pendidikan, tugas pendidik, pengertian akhlaq, klasifikasi dan faktor pembentuk akhlaq, akhlaq pendidik menurut ulama', dan pendidikan berbasis akhlaq, Biografi Luqman al-Hakim menurut Ulama', Deskripsi surah Luqman, Asbab An-Nuzul Surah Luqman. Pembahasan sub-bab kedua adalah penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui penelitian yang pernah dilakukan

atau se-tema dengan penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian. Pembahasan sub-bab ketiga adalah kerangka berfikir, terdapat kerangka konstruk teoritis bagaimana mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode ini menjelaskan tata cara penulisan dan penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan yaitu menjelaskan kategori penelitian ini yaitu penelitian pustaka, sumber data yang mencakup data primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data berupa deskriptif analisis digunakan untuk menjelaskan secara mendalam penelitian ini.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bagian ini terdapat pembahasan tentang hasil penelitian, yang menjelaskan dan memaparkan objek penelitian material. Pembahasan yang dimuat adalah pandangan Quraish Shihab tentang akhlaq seorang pendidik. Pendidikan akhlaq Quraish Shihab ini ditekankan pada kandungan Surat Luqman ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah, yang akan menjadikan pendidik memiliki akhlaq yang mulia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang dimuat adalah hasil dari pembahasan pada bab empat. Dengan adanya kesimpulan ini maka diharap penelitian ini sempurna dan mendapat sebuah jawaban. Dan dicantumkan saran-saran dan diakhiri penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terakhir ini berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran sebagai pelengkap dan penyempurna penelitian ini.

